

HADIS-HADIS NABI DALAM BERINTERAKSI DENGAN NON MUSLIM (Musalimun)

Oleh ; Johar Arifin, Lc, MA

Staf Pengajar Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Abstrak

Tulisan ini memuat penjelasan tentang aturan syariat perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw dalam berinteraksi dengan pihak non Muslim yang dalam pembahasan ini di fokuskan pada kelompok Musalimun yaitu mereka yang hidup berdampingan damai dan tidak memusuhi Islam. Tulisan ini berusaha meneliti bagaimana Rasulullah Saw berinteraksi dengan kelompok Musalimun ditinjau dari Sunnah Qauliyah maupun Sunnah Fi'liyah, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi Pemerintah, tokoh Agama, kaum Cendekiawan, tokoh adat dan ummat Islam secara umum.

Key Word : 1. Hadis 2. Non Muslim 3. Musalimun

Pendahuluan

Banyaknya kesalahpahaman dan pertikaian yang terjadi pada abad ke 21 ini, dalam kehidupan kaum muslimin baik itu sesama mereka atau dengan non Muslim. Kesalah pahaman berinteraksi dengan pihak non Muslim kadang penempatan posisi orang-orang Musalimun sama seperti Muharibun yang berakibatkan terkikisnya sikap saling menghargai, menghormati dan toleransi sehingga di sebagian tempat terjadi pertumpahan darah, dengan dalil menegakkan hukum syari'at. Begitu juga sebaliknya penempatan non muslim muharibun pada posisi musalimun, maka dalam hal ini perlu disikapi dengan arif dan bijaksana sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi dan kebijakan ditingkat pemerintah.

Rasulullah Saw dalam hal ini penuntun kehidupan, tauladan ummat, terbukti lewat sejarah beliau, dan hadis-hadis yang aflikatif dalam penataan konsep berinteraksi dan mengajak mereka kedalam Islam. Kontek dunia dewasa ini yang semakin beragam jenis komunitas masyarakatnya, begitu juga lingkungan dimana mereka tinggal telah menjadi komunitas yang majemuk. Ummat Islam semakin dituntut memahami konsep agamanya dalam berinteraksi dan dakwah dengan penuh ketauladanan kepada mereka sehingga menjadikan mereka tertarik dengan Islam.

Peran dakwah seorang muslim dalam berinteraksi dengan mereka yang berlandaskan kepada Dhawabith Syariah, dalam hal ini memerlukan kajian dan analisa terhadap status mereka. Apakah mereka hidup damai berdampingan dengan

komunitas muslim ataukah menampakkan kebencian dan melakukan perlawanan terhadap ummat Islam. Begitu juga peran kelompok masyarakat dan ormas Islam dalam berinteraksi yang memperlihatkan ketauladan kolektif dan pelopor perdamaian serta menolak permusuhan dengan berpegang kepada ketentuan syariah dan perlakuan Rasulullah Saw terhadap mereka melalui Sunnah Fi'liyah. Kesalahpahaman sebagian ummat Islam dalam menyikafi mereka sehingga memunculkan persepsi negatif, menurutnya pihak non muslim adalah kelompok yang mesti menjadi lawanm diperangi dan musuh Islam.

Non muslim yang hidup damai berdampingan dengan kaum muslimin, tidak melakukan perlawanan dan kebencian terhadap ummat Islam, maka hubungan dengan mereka adalah hubungan sosial kemanusiaan, mejadi pelopor ketauladanan, memberikan nilai-nilai Islam secara aflikatif dan universal dalam kehidupan sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw dalam Sunnah Qauliyah dan Fi'liyah, Allah Swt mengutusny menjadi rahmat bagi sekalian alam, firman Allah Swt ; ﷺ

Artinya ; *“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”*. [Qs. Saba' (34) : 28].

Adapun non muslim yang memusuhi dan membenci serta melakukan perlawanan terhadap Islam dan kaum muslimin, maka Rasulullah Saw meberikan arahan dan pembekalan terhadap ummatnya untuk berhati-hati menghadapi propaganda mereka, mempersiapkan diri seara matang baik ilmu pengetahuan, keimanan maupun fisik. Untuk menjaga kehormatan ummat Islam Rasulullah Saw mengatur format interaksi dengan mempesiapkan kekuatan fisik dengan istilah jihad di jalan Allah. Rasulullah Saw telah mengatur konsep jihad mulai dari persiapan fisik, dimedan perang, tawanan, dan lainnya, dengan tetap mengedepankan etika dan aturan jihad dalam Islam. Beliau juga mempersiapkan generasi ummatnya dengan melakukan pembinaan keislaman dan keilmuan sebagaimana yang telah diatur dalam syariat Islam.

Pemaparan tulisan ini menitik beratkan pada kajian Hadis Tematik dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang berhubungan dengan pokok pembahasan, mentakhrij hadis-hadis tersebut dengan memprioritaskan pada hadis-hadis shaheh, menjelaskan tujuan dan sasaran hadis-hadis yang dibahas dengan merujuk kepada kitab-kitab syarah hadis dan pandangan para Ulama Mutaqaddimin, menampilkan ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan topik pembahasan, dan mengambil pendapat para ulama kontemporer sehingga ditemukan keterpautan dan kesamaan alur dan persepsi.

Berinteraksi dengan non Muslim Musalimun

a. Siapa Musalimun itu ?

Sebelum kita mendefenisikan istilah Musalimun, perlu kita analisa asal kata "musalimun", berasal dari kata "salama-yusalimu-musalimun" berarti "Shalaha-

yushalihu-mushalihin”¹, Musalihin dalam kamus arab-indonesia artinya adalah yang berdamai.²

۱۴۰۳
 ۱۴۰۲
 ۱۴۰۱
 ۱۴۰۰
 ۱۳۹۹
 ۱۳۹۸
 ۱۳۹۷
 ۱۳۹۶
 ۱۳۹۵
 ۱۳۹۴
 ۱۳۹۳
 ۱۳۹۲
 ۱۳۹۱
 ۱۳۹۰
 ۱۳۸۹
 ۱۳۸۸
 ۱۳۸۷
 ۱۳۸۶
 ۱۳۸۵
 ۱۳۸۴
 ۱۳۸۳
 ۱۳۸۲
 ۱۳۸۱
 ۱۳۸۰
 ۱۳۷۹
 ۱۳۷۸
 ۱۳۷۷
 ۱۳۷۶
 ۱۳۷۵
 ۱۳۷۴
 ۱۳۷۳
 ۱۳۷۲
 ۱۳۷۱
 ۱۳۷۰
 ۱۳۶۹
 ۱۳۶۸
 ۱۳۶۷
 ۱۳۶۶
 ۱۳۶۵
 ۱۳۶۴
 ۱۳۶۳
 ۱۳۶۲
 ۱۳۶۱
 ۱۳۶۰
 ۱۳۵۹
 ۱۳۵۸
 ۱۳۵۷
 ۱۳۵۶
 ۱۳۵۵
 ۱۳۵۴
 ۱۳۵۳
 ۱۳۵۲
 ۱۳۵۱
 ۱۳۵۰
 ۱۳۴۹
 ۱۳۴۸
 ۱۳۴۷
 ۱۳۴۶
 ۱۳۴۵
 ۱۳۴۴
 ۱۳۴۳
 ۱۳۴۲
 ۱۳۴۱
 ۱۳۴۰
 ۱۳۳۹
 ۱۳۳۸
 ۱۳۳۷
 ۱۳۳۶
 ۱۳۳۵
 ۱۳۳۴
 ۱۳۳۳
 ۱۳۳۲
 ۱۳۳۱
 ۱۳۳۰
 ۱۳۲۹
 ۱۳۲۸
 ۱۳۲۷
 ۱۳۲۶
 ۱۳۲۵
 ۱۳۲۴
 ۱۳۲۳
 ۱۳۲۲
 ۱۳۲۱
 ۱۳۲۰
 ۱۳۱۹
 ۱۳۱۸
 ۱۳۱۷
 ۱۳۱۶
 ۱۳۱۵
 ۱۳۱۴
 ۱۳۱۳
 ۱۳۱۲
 ۱۳۱۱
 ۱۳۱۰
 ۱۳۰۹
 ۱۳۰۸
 ۱۳۰۷
 ۱۳۰۶
 ۱۳۰۵
 ۱۳۰۴
 ۱۳۰۳
 ۱۳۰۲
 ۱۳۰۱
 ۱۳۰۰
 ۱۲۹۹
 ۱۲۹۸
 ۱۲۹۷
 ۱۲۹۶
 ۱۲۹۵
 ۱۲۹۴
 ۱۲۹۳
 ۱۲۹۲
 ۱۲۹۱
 ۱۲۹۰
 ۱۲۸۹
 ۱۲۸۸
 ۱۲۸۷
 ۱۲۸۶
 ۱۲۸۵
 ۱۲۸۴
 ۱۲۸۳
 ۱۲۸۲
 ۱۲۸۱
 ۱۲۸۰
 ۱۲۷۹
 ۱۲۷۸
 ۱۲۷۷
 ۱۲۷۶
 ۱۲۷۵
 ۱۲۷۴
 ۱۲۷۳
 ۱۲۷۲
 ۱۲۷۱
 ۱۲۷۰
 ۱۲۶۹
 ۱۲۶۸
 ۱۲۶۷
 ۱۲۶۶
 ۱۲۶۵
 ۱۲۶۴
 ۱۲۶۳
 ۱۲۶۲
 ۱۲۶۱
 ۱۲۶۰
 ۱۲۵۹
 ۱۲۵۸
 ۱۲۵۷
 ۱۲۵۶
 ۱۲۵۵
 ۱۲۵۴
 ۱۲۵۳
 ۱۲۵۲
 ۱۲۵۱
 ۱۲۵۰
 ۱۲۴۹
 ۱۲۴۸
 ۱۲۴۷
 ۱۲۴۶
 ۱۲۴۵
 ۱۲۴۴
 ۱۲۴۳
 ۱۲۴۲
 ۱۲۴۱
 ۱۲۴۰
 ۱۲۳۹
 ۱۲۳۸
 ۱۲۳۷
 ۱۲۳۶
 ۱۲۳۵
 ۱۲۳۴
 ۱۲۳۳
 ۱۲۳۲
 ۱۲۳۱
 ۱۲۳۰
 ۱۲۲۹
 ۱۲۲۸
 ۱۲۲۷
 ۱۲۲۶
 ۱۲۲۵
 ۱۲۲۴
 ۱۲۲۳
 ۱۲۲۲
 ۱۲۲۱
 ۱۲۲۰
 ۱۲۱۹
 ۱۲۱۸
 ۱۲۱۷
 ۱۲۱۶
 ۱۲۱۵
 ۱۲۱۴
 ۱۲۱۳
 ۱۲۱۲
 ۱۲۱۱
 ۱۲۱۰
 ۱۲۰۹
 ۱۲۰۸
 ۱۲۰۷
 ۱۲۰۶
 ۱۲۰۵
 ۱۲۰۴
 ۱۲۰۳
 ۱۲۰۲
 ۱۲۰۱
 ۱۲۰۰
 ۱۱۹۹
 ۱۱۹۸
 ۱۱۹۷
 ۱۱۹۶
 ۱۱۹۵
 ۱۱۹۴
 ۱۱۹۳
 ۱۱۹۲
 ۱۱۹۱
 ۱۱۹۰
 ۱۱۸۹
 ۱۱۸۸
 ۱۱۸۷
 ۱۱۸۶
 ۱۱۸۵
 ۱۱۸۴
 ۱۱۸۳
 ۱۱۸۲
 ۱۱۸۱
 ۱۱۸۰
 ۱۱۷۹
 ۱۱۷۸
 ۱۱۷۷
 ۱۱۷۶
 ۱۱۷۵
 ۱۱۷۴
 ۱۱۷۳
 ۱۱۷۲
 ۱۱۷۱
 ۱۱۷۰
 ۱۱۶۹
 ۱۱۶۸
 ۱۱۶۷
 ۱۱۶۶
 ۱۱۶۵
 ۱۱۶۴
 ۱۱۶۳
 ۱۱۶۲
 ۱۱۶۱
 ۱۱۶۰
 ۱۱۵۹
 ۱۱۵۸
 ۱۱۵۷
 ۱۱۵۶
 ۱۱۵۵
 ۱۱۵۴
 ۱۱۵۳
 ۱۱۵۲
 ۱۱۵۱
 ۱۱۵۰
 ۱۱۴۹
 ۱۱۴۸
 ۱۱۴۷
 ۱۱۴۶
 ۱۱۴۵
 ۱۱۴۴
 ۱۱۴۳
 ۱۱۴۲
 ۱۱۴۱
 ۱۱۴۰
 ۱۱۳۹
 ۱۱۳۸
 ۱۱۳۷
 ۱۱۳۶
 ۱۱۳۵
 ۱۱۳۴
 ۱۱۳۳
 ۱۱۳۲
 ۱۱۳۱
 ۱۱۳۰
 ۱۱۲۹
 ۱۱۲۸
 ۱۱۲۷
 ۱۱۲۶
 ۱۱۲۵
 ۱۱۲۴
 ۱۱۲۳
 ۱۱۲۲
 ۱۱۲۱
 ۱۱۲۰
 ۱۱۱۹
 ۱۱۱۸
 ۱۱۱۷
 ۱۱۱۶
 ۱۱۱۵
 ۱۱۱۴
 ۱۱۱۳
 ۱۱۱۲
 ۱۱۱۱
 ۱۱۱۰
 ۱۱۰۹
 ۱۱۰۸
 ۱۱۰۷
 ۱۱۰۶
 ۱۱۰۵
 ۱۱۰۴
 ۱۱۰۳
 ۱۱۰۲
 ۱۱۰۱
 ۱۱۰۰
 ۱۰۹۹
 ۱۰۹۸
 ۱۰۹۷
 ۱۰۹۶
 ۱۰۹۵
 ۱۰۹۴
 ۱۰۹۳
 ۱۰۹۲
 ۱۰۹۱
 ۱۰۹۰
 ۱۰۸۹

Maka berbuat baik dan berlaku adil dituntut bagi seorang Muslim terhadap seluruh manusia termasuk mereka yang tidak beriman selama mereka tidak melakukan permusuhan dan membenci Islam.⁶

b. Sikap Rasulullah Saw dalam berinteraksi dengan mereka

1. Berdakwah melalui pengenalan Islam

Rasulullah Saw menyampaikan dakwah dengan metode dan sarana efektif berlandaskan al-Quran dan Sunnah, dengan metode efektif ini Beliau mudah menyampaikan dan mengenalkan Islam, memegang prinsip dakwah sebelum segala sesuatunya. Rasulullah Saw serukan dalam hadis dari Sahal bin Saad bin Malik bin Khalid al-Anshari Beliau bersabda :

مثلاً ؟ فقال (على رسلك حتى تنزل بساحتهم ثم ادعهم إلى الإسلام وأخبرهم بما يجب عليهم فوالله لأن يهدي بك رجل واحد خير لك من حمر النعم. ⁷

Artinya : “Dari Sahal bin Saad r.a Beliau mendengar Rasulullah Saw berkata pada peperangan Khaibar : Sungguh saya berikan bendera kepada seorang laki-laki yang akan Allah berikan pertolongan padanya, lalu mereka berdiri semuanya seraya mengharapkan kepada siapa bendera itu diberikan. Maka Rasulullah Saw berkata ; mana Ali ? dikatakan bahwa Ali matanya kesakitan lalu didoakan, setelah sembuh Beliau berkata ; kita perangi sehingga mereka memeluk Islam. Rasulullah Saw berkata ; Ajaklah mereka kedalam Islam dan beritahu mereka terhadap apa yang mereka sukai, demi Allah sungguh seandainya engkau member petunjuk kepada seorang lelaki, maka itu lebih baik dari nikmat seratus unta”.

Hadis diatas jelas menunjukkan bahwa tujuan dari dakwah Islam itu adalah memberi petunjuk jalan kepada manusia bukan memerangi apalagi memaksa mereka kedalam Islam. Ibnu Hajar mengatakan ; “sesungguhnya mengajak orang kafir kepada Islam dengan cara yang lembut, arif dan bijaksana adalah lebih baik dari cara memerangi dan konfrontasi”. ⁸

Imam Syaukani mengatakan ; “memberikan cahaya Islam kepada orang-orang yang berada dalam kesesatan lebih baik dari memperoleh nikmat yang didapatkan didunia”. ⁹ Maka Islam melarang ummatnya untuk memusuhi pihak lain atau bahkan memerangi mereka, karena hal demikian bertentangan dengan prinsip dasar Islam, yaitu ; menciptakan perdamaian bagi seluruh manusia, mengajak dan mengenalkan Islam serta berdialog dengan mereka dengan cara argumnetasi ilmiah. Beberapa hal yang mesti dipersiapkan dalam rangka menjalankan misi dakwah, diantaranya adalah ;

- a. Menyiapkan para da'i yang memahami Islam secara komprehensif dan universal sehingga Islam bisa disampaikan dengan sejuk dan indah. Pemahaman yang mendalam tentang Islam didapat dari kajian dan telaah terhadap sumber-sumber ajaran Islam (al-Quran dan Sunnah) dan kitab-kitab Turats karya Ulama terdahulu yang dipadukan dengan pendapat para Ulama kontemporer.
- b. Memberikan pembekalan dalam bidang penunjang interaksi para da'i dengan non muslim, seperti penguasaan bahasa asing, Teknologi Informasi dan segala disiplin ilmu yang terkait, sehingga para da'i mudah menyampaikan misi Islam .
- c. Membina mental dan keimanan para da'i agar tidak goyah terhadap godaan duniawi, tidak putus asa dengan hasil yang didapat, dan sabar dalam menuai hasil dakwah, firman Allah swt tentang hal ini :

﴿وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَتُؤْتَى الْحُكْمُ الْحَقُّ وَصِيَّتُ الْكَافِرِ وَالْمُشْرِكِ وَالْمُطَّاعِنِ وَالْعَصَاةِ وَالْغَافِلِينَ أُولَئِكَ يَرْجَوْنَ الْعَذَابَ وَالْعَذَابُ أَشَدَّ مِنْ ذَلِكَ بَعِيدًا﴾

Artinya ; “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati.

Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan “. [Qs. Ali Imran (3) : 186]

2. Membangun hubungan sosial kemanusiaan dengan baik

Hal ini dilakukan Rasulullah Saw dalam beberapa bentuk sikap dari kehidupan Beliau, diantaranya adalah :

a. Bertamu dan menerima tamu non muslim

Bertamu dan menerima tamu merupakan salah satu kemuliaan akhlak Islami, bahkan umat terdahulu juga melakukan hal serupa dan sudah menjadi tradisi di kalangan mereka. Al-Quran al-Karim ¹⁰ dan Sunnah Nabawiyah ¹¹ mensyariatkan bahwa berkunjung dan menyambut tamu adalah suatu kewajiban dan kemuliaan akhlak Islami.

Bertamu ke rumah non Muslim dalam hal ini mereka yang tergolong Ahl al-Zimmah merupakan suatu keharusan bagi mereka untuk menyambut orang Islam yang berkunjung ke rumah mereka. Isyarat Rasulullah Saw tentang hal ini terdapat dalam hadis dari Ahnaf bin Qais :

حدثنا وكيع قال ثنا هشام الدستوائي عن قتادة عن الأحنف بن قيس أن عمر اشترط ضيافة يوم وليلة وأن يصلحوا القناطر وإن قتل رجل من المسلمين بأرضهم فعليهم ديته.¹²

Artinya : “*Sesungguhnya Umar mensyaratkan masa bertamu satu hari satu malam, agar mereka memperbaiki jembatan, dan jika seorang muslim terbunuh di negeri mereka maka diwajibkan membayar diat*”.

Dalam Hadis lain di katakan bahwa Umar bin Khattab mensyaratkan masa bertamu ini hingga tiga hari, ¹³ dan juga memperhatikan keadaan ahl al-Zimmah seperti permasalahan jizyah, begitu juga dalam menerima tamu Muslim, diantara mereka ada yang menyepakati sehari semalam, tiga hari sesuai dengan kesanggupan mereka. Maka perjanjian Umar bin Khattab dengan ahl al-Zimmah ini berjalan dengan baik, di pakai bagi pengikut setelahnya, dan di jadikan sebagai sunnah yang di ikuti sepanjang masa.

Selanjutnya menerima tamu non muslim juga termasuk anjuran dari Rasulullah Saw dan merupakan sendi dari kehidupan sosial masyarakat Islam. Hadis Rasulullah Saw yang berbicara tentang ini diriwayatkan dari Abi Syuraih al-Ka’bi Rasulullah Saw bersabda :

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي شريح الكعبي : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه جائزته يوم وليلة والضيافة ثلاثة أيام فما بعد ذلك فهو صدقة ولا يحل له أن يثوي عنده حتى يخرجه.¹⁴

Artinya : “*Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari Kiamat maka hendaklah memuliakan tamu, keharusannya sehari semalam hingga tiga hari, lebih dari itu maka dia termasuk sedekah. Maka tidak boleh menginap di rumahnya hingga memberatkannya*”.

Dalalah hadis ini bersipat umum, maka dalam hal menerima tamu tidaklah di bedakan tamu muslim dan non muslim. Sebagian ahli fiqh berpendapat : ”menerima

tamu ahl al-Zimmah adalah sunnah”.¹⁵ jika dikategorikan tidak sunnah maka Rasulullah Saw mensyaratkan pada perjanjian dengan penduduk Najran dan Ailah begitu juga Umar bin Khattab membuat perjanjian dengan penduduk Syam yang beragama Nasrani. Ada beberapa nilai hikmah yang dapat dipetik dari kemuliaan akhlak Islam ini, diantaranya adalah :

1. Dengan penuh keramahan, pelayanan yang baik, bermanis muka, menyambut dengan hangat penuh keakraban, menyuguhkan makanan, dan tutur kata yang baik menjadikan tamu non muslim tergugah hatinya, tertarik lebih jauh lagi mengenal Islam dan bisa juga ini menjadi salah satu pintu di antara banyak pintu bagi mereka mengenal Islam.
2. Membuka pintu kebaikan dan tabungan pahala bagi seorang muslim yang senantiasa dianjurkan berbuat baik khususnya terhadap tamu, karena ini termasuk salah satu bukti kesempurnaan iman seseorang.

b. Mengucapkan salam dan menjawabnya

Salam memiliki banyak makna, diantaranya ; Keselamatan, penghormatan, dan salah satu nama dari beberapa nama Allah,¹⁶ serta kedudukannya yang sangat tinggi. Islam mensyariatkan salam sebagai penghormatan dan mendoakan orang yang diberi salam agar di limpahkan keselamatan. Salam juga diabadikan dalam al-Quran¹⁷ dan Sunnah,¹⁸ agar ummat ini merenungi makna, urgensi, dan upaya membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal mengucapkan salam kepada non muslim terdapat dua hadis secara zhahir kontradiktif, pertama melarang mengucapkan salam, kedua membolehkannya, berikut akan di jelaskan kedua hadis tersebut dan mencari titik temunya sehingga di temukan kesamaan dan arahan yang jelas. Adapun hadis yang melarang mengucapkan salam berasal dari Abi Hurairah :

نُ سَعِيدُ بْنُ جَدَّةٍ حَدَّثَنَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ الْكَرِيمَ ﷺ يَقُولُ : «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الْيَهُودَ وَالنَّاصِرَةَ إِلَّا بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ وَأَقْرِبُوا إِلَيْكُمْ كَلِمَاتَ اللَّهِ تَعَالَى لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ»

Artinya : “Janganlah kamu memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, jika kamu jumpai mereka di jalan maka sempitkanlah jalan mereka”.

Imam Nawawi dalam syarah saheh Muslimnya berkata :”Dalam mengucapkan salam kepada non muslim terjadi perbedaan pendapat para ulama ; pertama mengharamkan kedua memakruhkan, ketiga membolehkan, keempat tidak boleh kecuali dalam keadaan darurat, ketika ada kepentingan dan sebab”.²⁰ Secara zahir hadis di atas menyatakan larangan mengucapkan salam kepada non muslim. Imam Shan’ani memberikan komentar : ”Hadis ini mengisyaratkan haramnya mengucapkan salam kepada oranh Yahudi dan Nasrani, karena hukum asalnya haram, sebagaimana pendapat mayoritas ulama, kemudian di makruhkan namun sedikit Ulama sependapat dengan ini”.²¹

Segolongan dari Ulama ²² membolehkan mengucapkan salam kepada non muslim, baik itu kondisi mereka murni non muslim atau ada orang Islam di tempat itu atau dalam suatu majelis. Berikut di kemukakan dua hadis tentang hal tersebut :

(1) حدثنا قتيبة قال حدثنا الليث عن يزيد بن أبي حبيب عن أبي الخير عن عبد الله بن عمرو أن رجلاً سأل رسول الله صلى الله عليه و سلم أي الإسلام خير ؟ قال : تطعم الطعام وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف.²³

Artinya : “*Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw, Islam apa yang terbaik ? Beliau berkata : Memberikan Bantuan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal ataupun tidak*”.

(2) حدثنا إبراهيم بن موسى أخبرنا هشام عن معمر عن الزهري عن عروة بن الزبير قال أخبرني أسامة بن زيد : أن النبي صلى الله عليه و سلم ركب حمرا وراءه أسامة بن زيد وهو يعود سعد بن عباد في بني الحارث بن الخزرج وذلك قبل وقعة بدر حتى مر في مجلس فيه أخلاط من المسلمين والمشركين عبدة الأوثان واليهود وفيهم عبد الله بن أبي ابن سلول وفي المجلس عبد الله بن رواحة فسلم عليهم النبي صلى الله عليه و سلم.²⁴

Artinya : “*Rasulullah Saw menendarai Himar, di belakangnya ada Usamah bin Zaid lalu Beliau kembali bersama Saad bin Ubadah ke Bani Haritsah, ini terjadi sebelum peperangan Badr, Rasulullah Saw melewati sekerumun orang yang bercampur antara orang Islam dan Kaum Musyrikin, penyembah berhala, di situ ada Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Rawahah, lalu mengucapkan salam kepada mereka*”.

Imam Syaukani berkata : “Segolongan membolehkan memberi salam, mereka berpendapat dengan umumnya lafaz hadis yang berbicara tentang menebarkan salam, yaitu ; mentarjih pendapat yang umum atas yang khusus”.²⁵ Beitu juga sekelompok ulama Salaf membolehkan memberi salam kepada non muslim dari golongan Ahl al-Kitab dan orang Kafir.²⁶

Lalu bagaimana mempertemukan dua pendapat diatas, setelah kita amati dua pendapat tersebut, secara zahir terdapat kontradiktif dalam mengucapkan salam. Pada prinsipnya permasalahan ini tidaklah terlalu diperdebatkan, namun memiliki peran penting dalam menentukan sikap dalam berinteraksi dengan mereka, ketika seorang muslim memahaminya dengan benar, bisa jadi mereka tertarik dengan Islam namun jika salah, mereka akan lari bahkan berpikiran negatif tentang Islam.

Hadis dari Abu Hurairah tentang larangan mengucapkan salam adalah pengecualian dari kaedah umum yang membolehkan, Rasulullah Saw dan Kaum Muslimin yang hidup dengan kaum Yahudi dari Bani Qainuqa’, Bani Nadir, dan Bani Quraizah di Madinah telah menyepakati perjanjian, yang mana kedua pihak sepakat mentaati butir-butir yang ada dalam perjanjian tersebut.²⁷

Namun ketiga suku yang terbesar dari kaum Yahudi tersebut mengkhianati dan melanggar perjanjian tersebut, hingga mereka menyiasati untuk membunuh Rasulullah dan para Sahabat serta memerangi kaum Muslimin, bahkan sepanjang sejarah kaum muslimin, bangsa Yahudi senantiasa melakukan makar dan perseteruan dengan kaum muslimin. Maka kondisi seperti ini Rasulullah memiliki sikap tegas dalam berinteraksi dengan mereka, diantaranya adalah tidak mengucapkan salam

چ ک د گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ گ

c. Menghormati tetangga non muslim

[illegible]

8

Muslim, kemudian kalimat : "*al-Jar al-Junubi*" maksudnya adalah tetangga Yahudi dan Nasrani".²⁹

Isyarat Rasulullah Saw tentang anjuran berbuat baik dan menjaga kehormatan tetangga, diantara Hadis yang populer dalam hal ini adalah hadis dari Aisyah ra,³⁰ Bahwa Malaikat Jibril as berwasiat kepada Rasulullah Saw untuk berbuat baik kepada tetangga begitu juga perhatian syariat Islam terhadap menjaga hak dan kewajiban tetangga.

Diantara hak tetangga itu adalah mendapatkan perlakuan baik, dengan kata lain berbuat ihsan kepada tetangga, kata Ihsan bermakna segala ucapan dan perbuatan yang mengandung hikmah dan mendatangkan mafaat bagi orang lain. Allah Swt memerintahkan berbuat ihsan kepada tetangga muslim dan non muslim, begitu juga isyarat hadis Rasulullah Saw yang mengandung makna umum mencakup seluruh jenis dan komunitas tetangga. Berikut di jelaskan beberapa bentuk akhlak Rasulullah Saw terhadap tetangga non muslim :

a. Memberikan bantuan

Diantara akhlak mulia dari pribadi Rasulullah Saw adalah memberikan bantuan berupa hadiah kepada tetangganya, sebagaimana terdapat dalam hadis berikut ;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ جَبْرِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍاءَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْلَا جِبْرِيلُ لُيُوصِرُنِي بِالْأَحْسَنِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُنِي.³¹

Artinya : "*Sesungguhnya Pembantu Abdullah bin Umar menyembelih seekor kambing, lalu Beliau Berkata ; Apakah kamu telah menghadihkan kepada tetangga ku yang bergama Yahudi, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda ; Malaikat Jibril as senantiasa berwasiat kepada ku tentang tetangga, sehingga aku yakin bahwa wahyu mewariskan kepada tetangga untuk mendapatkan hak*".

Pesan mulia dari hadis di atas adalah bahwa Islam telah meletakkan sendi-sendi berinteraksi dalam kehidupan bertetangga, yaitu memberikan hadiah berupa bantuan tanpa melihat kepada agamanya, sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Ibnu Umar dalam memberikan bantuan kepada tetangganya beragama Yahudi.

b. Memberikan rasa aman dan menjaga hak-hak mereka

حَفْصُ بْنُ غَسَّيْنٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرَحْ جَزَاءَهُ إِلَّا أَنْ يَرَى يَدَهَا تُؤْجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ أَرْبَعِينَ عَامًا.³²

Artinya : "*Barangsiapa yang membunuh orang kafir Muahidan (zimmi), dia tidak merasakan baunya surga, dan sesungguhnya baunya surga di dapatkan selama 40 tahun*".

Islam melalui aturan syariat, senantiasa menjaga dan memelihara ummat Islam dan non muslim musalimun. Menjaga dan memelihara dari segala hal yang merusak dan membahayakan diri mereka, untuk itu Islam mengatur sisi kehidupan dengan memperhatikan keberlangsungan hidup baik secara individu maupun kelompok

di masyarakat. Hadis di atas memerintahkan ummat Islam untuk menjaga dan melindungi jiwa, harta dan kehormatan mereka.

Rasulullah Saw menegaskan untuk senantiasa menciptakan rasa aman bagi mereka, sebagaimana Hadis berikut :

‘بُنْ دَاوُدَ حَالَهُمْ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ وَ هَبِ حَدَّثَنِي أَبُو صَدْرٍ الْمَدِينِيُّ أَنَّ هُبَيْنَ بْنَ قُسَيْمٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عِدَّةٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ آبَائِهِمْ ذُنَيْبَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا وَ انْتَقِصَتْ أَظْهُرُهَا إِلَى طَائِفَةٍ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طَيِّبٍ نَفْسًا حَلَّجِيحُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .³³

Artinya : *"Ingatlah ! Barangsiapa yang menzalimi orang kafir muahidan, mengurangi haknya, membebani dengan sesuatu yang memberatkan, atau mengambil sesuatu miliknya, maka saya menjadi lawannya pada hari kiamat"*.

Penegasan Hadis di atas bahwa menzalimi, membebani dan mengambil sesuatu milik non muslim musalimun adalah suatu perbuatan yang di larang bahkan Rasulullah mengatakan, orang tersebut adalah lawan Beliau di hari kiamat nanti. Imam al-Qurafi mengatakan ; "Akad Zimmah (perjanjian dengan ahl al-Zimmah) menjadikan bagi masing-masing memiliki hak dan kewajiban, karena mereka hidup bertetangga, berdampingan di masyarakat dengan kaum muslimin, siapa saja yang menyakiti mereka dengan perkataan dan perbuatannya, maka dia termasuk orang yang merusak jaminan Allah, Rasulullah dan agama Islam".³⁴

d. Mengunjungi ketika sakit

يَمَانُ بْنُ حَرْثٍ حَدَّثَنَا حَمَادٌ وَ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ خَدُمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَضَ ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ ، فَتَعَنَّيَ رَأْسَهُ فَقَالَ لَهُ « قَدْ ظَرَرَ إِلَيْنَا لِمَ بِهِ وَ هُوَ عَزْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطْرَعُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ هَلُوذٌ يَقُولُ « الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ .³⁵

Artinya : *"Seorang pembantu Rasulullah Saw beragama Yahudi sakit, lalu Rasulullah Saw menjenguknya, dan duduk di sebelah kepalanya, kemudian Beliau berkata kepadanya : Masuk Islamlah, lantas pembantu itu melihat Bapak yang berada di sampingnya, dan berkata : Ta'atilah Bapak Qasim Saw, maka Islamlah pembantu tersebut. Keluarlah Rasulullah Saw seraya berkata : Segala puji bagi Allah Swt yang telah menyelamatkannya dari api neraka"*.

Hadis diatas mengisyaratkan bahwa mengunjungi orang sakit yang beragama non muslim adalah bagian dari akhlak islami yang mesti di kembangkan, sehingga setiap individu muslim merasakan keadaan orang lain. Islam senantiasa menjaga ruh kehidupan yang damai dengan agama lain dalam konteks hubungan sosial kemanusiaan. Imam Ibnu Hajar memberikan komentar tentang hadis di atas ; "Di perbolehkan mengangkat pembantu dan mengunjunginya ketika sakit, demikian itu perbuatan yang baik".³⁶ Kemudian Ibnu Batthal berkata ; "Seorang musyrik yang sakit boleh di jenguk, dalam rangka mengajaknya kedalam agama Islam, secara zahir bahwa mengunjungi ketika sakit berbeda hukumnya sesuai dengan tujuan dan maksud syariah, seperti adanya mashlahah yang mesi di tunaikan".³⁷

e. Berdiri ketika melihat Jenazah non Muslim

Artinya : "Adalah Sahal bin Hunaif dan Qais bin Saad berada di Qadisiyah, lalu lewat di hadapan mereka jenazah, keduanya lantas berdiri, di katakan bahwa jenazah itu adalah jenazah Ahl-al-Zimmah, keduanya lalu berkata : Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw lewat di hadapannya jenazah, lalu Beliau berdiri, di katakan kepadanya itu adalah jenazah Yahudi, Rasulullah Saw berkata : Bukankah dia itu satu jiwa yang harus di hormati?"

Islam tidak membedakan latar belakang seseorang, baik dari segi suku, bangsa, warna kulit, bahkan keyakinan sekalipun. Terbukti dari perbuatan Rasulullah Saw yang disaksikan para Sahabat dalam hal menghormati jiwa manusia, dengan menjauhkan sisi kedudukan dan agamanya. Bukankah diri manusia itu Allah yang menciptakan

F.1. Memberi hadiah

Artinya : “Umar melihat sebuah baju dingin pada seorang laki-laki untuk di jual, lalu Umar berkata kepada Nabi Saw ambillah baju dingin ini untuk dipakai pada hari Jumat ketika utusan datang kepadamu. Maka Rasulullah Saw datang dengan membawa beberapa buah baju dingin, lalu mengirimnya satu buah untuk Umar, Kemudian Umar berkata : Bagaimana saya memakainya, sedangkan saya tidak ingin memakainya atau menjualnya. Lantas Umar mengirim baju dingin itu untuk saudaranya di kota Makkah sebelum dia memeluk Islam”.

11

Artinya ; *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung".*

2. Bahwa hadiah tersebut tidaklah mengarahkan kepada perbuatan syirik dan kekafiran, seperti memberikan hadiah lilin dan sejenisnya kepada orang Kristen pada perayaan Natal.
3. Bahwa hadiah tersebut tidak mengandung unsur sogok-menyogok, dalam hal mendapat jabatan tertentu, atau untuk mendapat kedudukan dan tujuan yang tidak di syariatkan.
4. Bahwa hadiah tersebut tidak menimbulkan kemudharatan dan kerusakan terhadap pribadi muslim, seperti dengan hadiah menambahkan kekafiran dan keangguhan mereka.
5. Bahwa hadiah tersebut tidak menghilangkan kemaslahatan kaum muslimin, yaitu dengan memprioritaskan bantuan terhadap ummat Islam.

3. Membuka hubungan kerjasama di bidang ekonomi

Diantara sikap Rasulullah Saw dalam berinteraksi dengan non Muslim Musalimun adalah membuka peluang kerjasama bidang ekonomi, sikap ini Beliau sabdakan dalam hadis Riwayat Ibnu Umar, sebagai berikut :

نُ مَقَاتِلِ أَخْبَرَنَا نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى خَيْبَرَ الْيَهُودَ عَلَى أَنْ يَعْمَلُوهَا وَيَزْرَعُوهَا، وَلَهُمْ شَطْرُ رَجْحٍ مِنْهَا.⁴⁶

Artinya : *"Sesungguhnya Rasulullah Saw memberikan tanah Khaibar⁴⁷ kepada orang Yahudi, agar mereka bekerja dan bercocok tanam, mereka di kenakan pajak dari hasil pekerjaan dan pertanian itu".*

Hubungan interkasi kaum Muslimin dengan non Muslim Musalimun tidak hanya sebatas maknawi saja, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, namun di perluas pada kerjasama bidang ekonomi dan perdagangan. Dalam hadis diatas dibolehkan kerjasama bidang ekonomi, Imam Ibnu Hajar berkomentar dalam hal ini ; *"Tidak ada perbedaan dalam pembolehan kerjasama ini antara kaum muslimin dan Ahl al-Zimmah".⁴⁸*

dilatarbelakangi ketika Abu Hurairah meminta kepada Rasulullah Saw mendoakan Ibunya yang musyrik, agar dia masuk Islam, berkat doa Beliau, masuk Islamlah Ibu Abu Hurairah itu.

Maka tugas kita selaku seorang Muslim atau seorang da'i hanyalah mendoakan agar mereka diberikan hidayah, yaitu dengan dakwah bilhal memberikan tauladan dan perilaku baik ditengah kehidupan majemuk, selama tidak masuk dala wilayah aqidah.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dari kajian dan penjelasan penulis tentang pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran ummat Islam dalam berinteraksi dengan non muslim adalah menciptakan kedamaian dan keamanan dunia, Islam tidak menggunakan cara kekerasan, karena dakwah Islam mengacu kepada dakwah hidayah tidak pemaksaan.
2. Dalam berinteraksi dengan non Muslim mesti di pahami golongan dan kondisi mereka, apakah mereka termasuk non Muslim Musalimun atau Muharibun, atautkah mereka menolak aqidah dan syariat Islam. Karena tidak memahami hakekat mereka akan menimbulkan salah paham dalam berinteraksi sehingga mereka menolak dakwah Islam.
3. Islam membolehkan ummatnya untuk melakukan hubungan sosial kemanusiaan dengan non Muslim musalimun, selama mereka menjaga toleransi dan aturan yang telah disepakati dengan sebaik-baiknya, seperti bertamu dan menerima tamu, kehidupan bertetangga, menciptakan rasa aman, menjaga hak dan kewajiban, mengucapkan dan menerima salam, memberi dan

menerima hadiah, mengucapkan dan menerima ucapan selamat, menjalin hubungan kerjasama bidang ekonomi, bahkan anjuran untuk mendoakan agar mereka diberi hidayah.

4. Seruan Islam terhadap menghormati jiwa dan hak azazi manusia dalam kondisi hidup dan mati, tanpa melihat agama dan keyakinannya. Terbukti perbuatan Rasulullah Saw ketika mengunjungi seorang Yahudi yang sakit dan berdiri ketika jenazah Yahudi lewat di depan Beliau dan para Sahabat.

B. Saran

1. Kepada para intelektual Muslim agar mendalami kajian tentang pemikiran non Muslim (Oksidentalisme), dengan mengaktifkan kelompok kajian dan lembaga-lembaga studi khusus mengcaunter pemikiran Barat.
2. Mengirim para cendekiawan Muslim dan para da'i ke negara-negara non Muslim untuk mempelajari sebab terjadinya kesalahpahaman dan pandangan negatif terhadap Islam dan berdakwah bil lisan dan bil hal dengan hikmah dan bijaksana. Pengiriman ini mesti dipersiapkan dengan matang baik persiapan Aqidah, penguasaan ilmu syariah, bahasa dan aspek ilmu lainnya.
3. Mendirikan lembaga-lembaga keislaman atau yayasan yang bertujuan untuk ; menerbitkan dan menterjemahkan buku-buku keislaman sebagai sarana mentransper keilmuan Islam, melaksanakan seminar, lokakarya dan sejenisnya untuk melakukan dialog antar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *al-Quran al-Karim dan Terjemahannya*, perc. Tiga serangkai, 2008 M.
- Muhammad Jarir al-Thabari, *Jami' Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Muassah al-Risalah, Baerut, 2000 M.
- al-Qurthubi, al-Imam, *al-Jami' li ahkami al-Quran*, , Maktabah Ilmiah, Beirut, 1993 M.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, dar maktabah al-Hilal, Baerut, 1986 M.
- Muhammad Quraissy Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, perc. lentera hati, Jakarta, 2002.
- Imam Bukhari, *Jami' Shaheh Bukhari*, Dar Yamamah, Baerut, 1987 M.
- Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, Dar Ihya Turats Arabi, Baerut, 1985 M.
- Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Dar-Hadits, Cairo, 1988 M.
- Imam Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Dar al-kutub al-Ilmiyah, Baerut, 1987 M.
- Imam Nasai, *Sunan Nasai*, Dar Ihya Turats Arabi, Baerut, tanpa tahun.
- Imam Darimi, *Sunan Darimi*, Dar Mahasin, Cairo, tanpa tahun.
- Ibnu Majah, *Sunan ibnu Majah*, Dar Fikr, Baerut, tanpa tahun.
- Muhammad bin Mukram bin Manzur, *Lisan Al-Arab*, Dar Shadir, Beirut, 1955 M.

Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahris Li-Alfaz al-Quran*, Maktabah Islamiyah, Istanbul, Turki, 1984

A.W. Munawwir, *Kamus Al-unawwir-Arab Indonesia*, , Pustaka Progressif, Surabaya, cer ke 14, 1997.

Nuruddin Mohd. Tahir al-Jazairi, *Asalib Ta'amul ma'a al-Khususum fi Dau'i al-sunnah al-Nabawiyah*, Dar kitab, Irbit, Jordan, 2005 M,

Abdullah bin Ibrahim bin Ali, *Al-Isti'anah bi Ghairi Al-Muslimin fi Al-Fiqh Al-Islami*, Muassasah Risalah, 1993 M.

Muhammad Amin ibnu Abidin, *Radd al-Mukhtar ala al-Dar al-Mukhtar Syarah Tanwir al-Abshar*, , Dar kitab Imiyah, Baerut, 1994 M.

Yusuf Qaradhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamy*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1994 M.

Ibnu Hajar Atsqalani, *Fath al-Bari Syarah Shaheh al-Bukhari*, mathbaah Amiriah, Mesir, 1314 H.

Ibnu Batthal, Badruddin al-Aini, *Umdah al-Qari Syarah saheh Bukhari*, Imam Nawawi, *Syarah saheh Muslim*, Dar Fikr, Baerut, 1972 M.

Imam Syaukani, *Nail al-Authar*, Dar fikr, Beirut, tanpa tahun.

Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, 1995 M

Imam al-Shan'ani, *Subul al-Salam*, Dar Sadir, Beirut, 1988 M

Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' al-Shirat al-Mustaqim Mukhalafah Ashab al-Jahim*, Dar Hadis, Cairo, 2003 M,

Ibnu Hisyam, *Syirah Nabawiyah*, maktabh al-Manar, Jordania, 1988M.

Syamsuddin Muhammad bin Abi al-Fath al-Hanbali, *al-Muthli' ala abwa al-Muqni'*, al-Maktab al-Islami, Damaskus, 1965 M,

Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim al-Thuraiqi, *al-Isti'anah bi Ghairi al-Muslimin fi al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Baerut, 1993 M.

Ibnu Hajar, *al-Ishabah fi tamyiz al-Sahabah*, Maktabah al-Mutsanna, Bagdad, tanpa tahun.

Muhammad al-Gazali, *Fiqh Sirah Nabawiyah*, Maktabah Rihab, Mesir, 1987 M.

Shafi al-Rahman al-Mubarkafuri, *Al-Rahik al-Makhtum*, Dar al-Kitab wa al-Sunnah, Pakistan, 1416 H

Abu Ishaq al-Syairazi, *Al-Muhazzab Syarah Mazhab Imam Syafi'i*, Dar Fikr, Baerut, 1999 M.

Muhammad bin Hasan al-Syibani, *Syarah Sair al-Kabir*, Syirkah I'lanat Syarqiyah, 1971 M.

Imam Syihabuddin al-Qurafi, *Al-Furuq-al-Tasi' asar wa al-Mi'ah*, Matba'ah tunisia, tanpa tahun.

Data Penulis

Nama : H. Johar Arifin, Lc., MA
Ttl : Kuntu, 01-11-1976
Pendidikan : - S1 Univ. Al Azhar Cairo Mesir th. 2000
 - S2 Univ. Al al-Bayt Jordania th. 2006
Pekerjaan : Dosen mata kuliah Hadis pada Fakultas
 Ushuluddin Jur. Tafsir Hadis UIN Suska Riau
Pengalaman organisasi : - Sekretaris Umum MUI Kab. Kampar 2007-2012
 - Koord. Devisi Pengumpulan Bazda kampar
2007-2011
 - Anggota Bidang Infokom Markaz Islami
Kampar
 - Wakil Ketua Lembaga Kajian dan Dakwah
Bangkinang
 - Sekretaris KBIH LKD-DN Bangkinang

Alamat : Jl. Jend. Sudirman Gg. Arafah Bangkinang
E-mail : djohar_hmr@yahoo.com
Hp : 08127575159 /081371602030

¹ - Muhammad bin Mukram bin Manzur, *Lisan Al-Arab*, Dar Shadir, Beirut, jilid 12 hal 289.

² - A.W. Munawwir, *Kamus Al-unawwir-Arab Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, cer ke 14, 1997, hal 655.

³ - Lihat kitab "*Asalib Ta'amul ma'a al-Khusum fi Dau'i al-sunnah al-Nabawiyah*", karangan Nuruddin Mohd. Tahir al-Jazairi, Dar kitab, Irbit, Jordan, 2005 M, hal 16.

⁴ - Al-Zimmah secara bahasa artinya keamanan dan perjanjian, dengan kata lain mereka yang melakukan perjanjian dengan kaum muslimin, lihat kamus Mukhith, Fairuz Abadi, Dar-Jail, Beirut, jilid 4, hal 115. Sedangkan menurut istilah adalah "orang non muslim yang berada dalam lindungan Negara Islam yang bersifat permanen setelah mereka sepakat untuk membayar Jizyah dan menta'ati aturan negara Islam", lihat Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim al-Thuraiqi, *al-Isti'annah bi Ghairi al-Muslimin fi al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Baerut, 1993 M, hal 138.

⁵ - Al-Musta'minun menurut bahasa adalah meminta kepadanya perlindungan keamanan, lihat kamus *Al-Misbah Al-Munir*, Ahmad bin Muhammad Al-Faiyomi, Dar al-Qalam, 1995 M, hal 34. Menurut terminologinya adalah "Mereka yang memasuki Negara Islam dan meminta perlindungan keamanan", lihat *Rad al-Mukhtar ala al-Dar al-Mukhtar Syarah Tanwir al-Abshar*, Muhammad Amin ibnu Abidin, Dar kitab Imiyah, Baerut, 1994 M, jilid 6, hal 275.

⁶ - Yusuf Qaradhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamy*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1994 M, hal 6.

⁷ - Hadis diatas diriwayatkan Bukhari dalam kitab Maghazi (peperangan) bab doa Nabi kepada Islam dan para Nabi 7/605-4210, Muslim dalam kitab fadhail Sahabat bab Fhadail Ali bin Abi Thalib jilid 4 hal 1872/2406. kedudukan hadis Muttafaq Alaihi.

⁸ - Ibnu Hajar Atsqalani, *Fath al-Bari Syarah Shaheh al-Bukhari*, mathbaah Amiriah, Mesir, 1314 H, jilid 7 hal 607.

⁹ - Imam Syaukani, *Nail al-Authar*, bab dakwah kuffar ila a-Islam qabla Muqatilihim, Dar fikr, Beirut, jilid 8 hal 55.

¹⁰ - Surat al-Hijir : 51-53 dan surat al-Zariyat : 24-28, dalam ayat ini di jelaskan bahwa berkunjung dan menyambut tamu sudah menjadi kebiasaan ummat terdahulu seperti di lakukan Nabi Ibrahim as ketika Beliau menyambut para tamu yang berkunjung ke rumahnya di Palestina dan ternyata para tamu tersebut adalah Malaikat Jibril as, Mikail as dan Israfil as yang datang berkunjung menyerupai bentuk pemuda yang gagah memberikan kabar gembira dengan kelahiran seorang anak dan berita kehancuran kaum Luth. Berapa saat setelah Nabi Ibrahim menyuguhkan makanan, Beliau melihat tanda-tanda bahwa yang datang itu adalah para Malaikat. Lebih jelas lihat *al-Jami' li ahkami al-Quran*, al-Imam al-Qurthubi, Maktabah Ilmiah, Beirut, 1993 M, jilid 9, hal 42.

¹¹ - Hadis riwayat Imam Bukhari dalam shahehnya kitab Tafsir bab Wa Yuatstsiru ala anfusihim, no 4889, jilid 8, hal 500. Imam Muslim dalam shahehnya kitab Athimah bab Ikram al-Dhaif, no 5328, jilid 14, hal 241.

¹² - Hadis ini di riwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Musannifnya kitab Jihad bab fi ahl al-Zimmah wa al-Nuzul alaihim, no 15317, jilid 11, hal 477. Imam al-Baihaqi dalam sunannya kitab Jizyah bab al-Diyafah fi al-Sulhi, jilid 9, hal 196. Hadis Mauquf, Isnad Hasan, Imam Albani berkata : Hadis Hasan seluruh Rijal sanadnya Tsiqah kecuali Qatadah dan Hasan Basri keduanya Mudallis, Penjelasan ini lihat di kitab "Irwa al-Ghalil fi Takhrij Ahadis Manar al-Sabil, Maktab Islami, Beirut, 1985 M, no 1262, jilid 5, hal 102.

¹³ - Hadis riwayat Imam Malik dari Nafi' Maula Umar bin Khattab, Hadis Mauquf Isnad Saheh.

¹⁴ - Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam shahehnya kitab Adab bab Ikram al-Dhaif, no 6135, jilid 10, hal 548, Imam Muslim dalam shahehnya kitab al-Luqhatah bab al-Dhiyafah, no 48, jilid 12, hal 257.

¹⁵ - Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, 1995 M, jilid 8, hal 622.

¹⁶ - Lihat Ibnu Hajar, *Fath al-Bari syarah saheh Bukhari*, jilid 11, hal 15.

¹⁷ - Kata al-Salam terdapat pada lima surat dalam al-Quran, yaitu ; Surat Annisa' : 94, Al-maidah : 16, Al-Anam : 127, Yunus : 25, dan surat al-Hasyar : 23. Secara umum redaksi ayatnya mengarah kepada makna keselamatan dan penghormatan ahli surga.

¹⁸ - Banyak Hadis Nabi yang menjelaskan tentang anjuran mengucapkan dan menjawab salam, diantaranya Hadis riwayat Imam Bukhari dalam sahehnya kitab salam bab Ifsya al-Salam min al-Islam, no 28, jilid 1, hal 19. Imam Muslim dalam sahehnya kitab Iman bab bayan tafadil Islam, no 39, jilid 1, hal 65. Hadis menjelaskan tentang perbuatan yang paling baik diantaranya menyebarkan salam kepada orang yang di kenal atau tidak.

¹⁹ - Hadis riwayat Imam Muslim dalam sahehnya kitab salam bab al-nahyu an ibtida' ahl al-Kitab bi al-salam, no 5626, jilid 14, hal 372. Bau Daud dalam sunannya kitab adab bab al-salam ala ahl al-Zimmah, no 5205, jilid 4, hal 354. Imam Turmuzi dalam sunannya kitab al-Isti'zan bab al-Taslim ala ahl al-Zimmah, no 2700, jilid 4, hal 429.

²⁰ - Imam Nawawi, *Syarah Saheh Muslim*, jilid 13, hal 397-370, lihat juga Ibnu Hajar Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid 12, hal 306.

²¹ - Imam al-Shan'ani, *Subul al-Salam*, Dar Sadir, Beirut, 1988 M, hal 324.

²² - Pendapat ini oleh sebagian pengikut Mazhab Syafi'i, Imam Qadhi Iyadh membolehkan karena alasan tertentu dan dalam kondisi darurat, lihat Ibnu Qudama, *al-Mughni*, jilid 8, hal 536.

²³ - Imam Bukhari dalam sahehnya kitab salam bab Ifsya al-Salam min al-Islam, no 28, jilid 1, hal 19. Imam Muslim dalam sahehnya kitab Iman bab bayan tafadil Islam, no 39, jilid 1, hal 65.

²⁴ - Imam Bukhari dalam sahehnya kitab Isti'zan bab al-Taslim fi Majlis fih Akhlath min al-Muslimin wa al-Musyrikin, no 6254, jilid 12, hal 305. Imam Muslim dalam sahehnya kitab Jihad bab dua an-Nabi wa sabrihi ala aza al-Munafiqin, no 1798, jilid 12, hal 157. Penulis mempersingkat hadis ini, karena panjang sekali dan ada kisah di dalamnya.

²⁵ - Imam Syaukani, *Nail Authar*, jilid 8, hal 225.

²⁶ - Lihat Muhammad bin Abd. Kadir, *Min Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimah*, Perct. Kementrian Agama dan Urusan Islam, Daulah Qatar, 1998 M, hal 148. Pendapat ini di kuatkan oleh Imam Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, jilid 12, hal 286.

²⁷ - Pihak kaum Muslimin senantiasa menjaga kesepakatan, namun pihak kaum Yahudi dari Bani Qainuqa' merusak dan menodai isi kespakatan, ini terbukti dari keinginan mereka terhadap perempuan muslimah untuk membuka cadar penutup wajah ketika masuk ke lokasi pasar orang Yahudi, bahkan mereka membuat makar dan mengumumkan perang terhadap kaum muslimin. Bani Qainuqa' inilah suku Yahudi yang pertama kali mengkhianati perjanjian dengan di komandoi oleh Kaab bin Asyraf, lihat Ibnu Hisyam, *Sirah= Nabawiyah*, perct. Bab al-Halabi, Cairo, 1375 H, jilid 2, hal 47. Kemudian propaganda Bani Nadhir untuk membunuh Rasulullah Saw dan para Sahabat, begitu pula Bani Quraizah melancarkan perseteruan dan permusuhan terhadap Kaum Muslimin di Madinah sehingga terjadi peperangan Ahzab dan peperangan Bani Quraizah terjadi di perkampungan Bani Quraizah pada bulan Zulhijjah tahun ke 5 Hijrah, kaum muslimin ketika itu berjumlah 3000 orang hingga Allah turunkan surat al-Ahzab yang menjelaskan keadaan kaum muslimin dan orang Munafik serta penyelewengan kaum Ahl al- Kitab. Lihat Shafi al-Rahman al-Mubarkafuri, *Al-Rahik al-Makhtum*, Dar al-Kitab wa al-Sunnah, Pakistan, 1416 H, hal 421-427.

²⁸ - Lihat kitab "*Muwatinun La Zimmayun, Mauqi' Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Musimin*", Fahmi Huwaidi, Dar al-syuruq, Cairo, 1420 H, hal 182-184.

²⁹ - Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, jilid 2, hal 918. Imam Al-Qurthubi, *al-Jami' Li ahkam al-Quran*, jilid 5, hal 12.

³⁰ - Hadis riwayat Imam Bukhari dalam sahehnya kitab adab bab al-Washa bi al-Jar, no 6014, jilid 10, hal 455. Imam Muslim dalam Sahehnya kitab al-Bair wa al-Shilah bab al-Washiah bi al-Jar, no 6628, jilid 16, hal 392.

³¹ - Hadis riwayat Abu Daud dalam sunannya kitab adab bab Haq al-Jar, no 5152, jilid 5, hal 224. Imam Turmuzi dalam sunannya kitab al-Bir wa al-Shilah bab Ma Jaa fi Haq al-Jiwar, no 1943, jilid 3, hal 496. Imam Ahmad dalam Musnadnya jilid 2, hal 16.

³² - Imam Bukhari dalam sahehnya kitab al-Jizyah wa al-Muwadi'ah, bab ismun ma qatala mu'ahidanbighairi jaram, no 3166, jilid 6, hal 331. Abu Daud dalam sunannya kitab jihad, bab al-Qafa' Li al-Mu'ahid wa hurmati zimmatihi, no 2760, jilid 3, hal 84. Ibnu Majah dalam sunannya kitab al-Diyanat bab man qatala mu'ahidan, no 2686, jilid 2, hal 896.

³³ - Imam Abu Daud dalam sunannya kitab al-Kharraj wa al-Imarah, bab Ta'sir ahl al-Zimmah..., no 1622, jilid 3, hal 288.

³⁴ - Imam al-Qurafi, *Al-Furuq-al-Tasi' asar wa al-Mi'ah*, jilid 3, hal 14.

³⁵ - Imam Bukhari dalam sahehnya kitab al-Janaiz bab hal yu'rid ala al-shabi al-Islami, no 1356, jilid 3, hal 280. Annasai dalam sunan kubro, no 7500, jilid 4, hal 356. Al-Hakim dalam mustadraq kitab al-Janaiz, jilid 1, hal 363.

³⁶ - Imam Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, jilid 3, hal 221.

³⁷ - Ibnu Batthal, *Umdah al-Qari Syarah saheh Bukhari*, jilid 21, hal 218.

³⁸ - Imam Bukhari dalam sahehnya kitab al-Janaiz bab man Qama li Janazah al-Yahud, no 1312, jilid 3, hal 521. Imam Muslim dalam sahehnya kitab al-Janaiz bab al-Qiyam li al-Janazah, no 2222, jilid 7, hal 32.

³⁹ - Imam Nawawi, *Syarah Saheh Muslim*, jilid 7, hal 32.

⁴⁰ - Imam Bukhari dalam sahehnya kitab al-Hibah bab al-hadiah li al-Musyrikin, no 2619, jiid 5, hal 275. Imam Muslim dalam sahehnya kita al-Libas bab tahrim labsu al-harir wa ghairu zalik li al-Rijal, no 5368, jilid 14, 264.

⁴¹ - Hadis tentang pemberian hadiah bagi tetangga yahudi berdasarkan hadis Abdullah bin Umar, telah di samapaikan pada pembahasan memberikan bantuan kepada tetangga non muslim, lihat hal 9.

⁴² - Imam al-Quthubi, *al-Jami' li ahkami al-Quran*, jilid 18, hal 59.

⁴³ - Imam Bukhari dalam sahehnya kitab al-hibah bab Qabul al-Hadiah min al-Musyrikin, no 2615, jilid 5, hal 272. Imam Muslim dalam sahehnya kitab Fadhail al-Sahabah bab Fadhail Saad bin Muaz, no 1917, jilid 16, hal 23.

⁴⁴ - Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarah Saheh Bukhari*, jilid 5, hal 273.

⁴⁵ - Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' al-Shirat al-Mustaqim Mukhalafah Ashab al-Jahim*, Dar Hadis, Cairo, 2003 M, hal 195.

⁴⁶ - Imam Bukhari dalam sahehnya kitab al-Hartsu wa al-Muzara'ah bab al-Muzara'ah ma'a al-Yahud, nomor 2331, jilid 5, hal 15. Imam Muslim dalam sahehnya kitab al-Musaqah bab al-Musaqah wa al-Mu'amalah bi jizin min al-Tsamar wa al-Zar'i, no 1551, jilid 3, hal 1186.

⁴⁷ - Khaibar adalah daerah pertanian terletak di utara Madinah al-Munawwarah sekitar 165 km, negeri Khaibar terkenal dengan tanahnya yang subur dan air yang melimpah, terkenal dengan kebun kurmanya yang luas, begitu pula berbagai jenis buah-buahan. Maka wajar negeri Khaibar banyak di diami para pedagang dan pelancong. (lihat Ibnu Hisyam, *Syirah Nabawiyah*, hal 318)

⁴⁸ - Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarah Saheh Bukhari*, jilid 5, hal 15.

⁴⁹ - Imam Bukhari, kitab Rahan bab man rahana dar'ahu, no 2509, jilid 5, hal 177.

⁵⁰ - Hal ini dibuktikan Suku Quraisy yang memiliki kebiasaan melakukan perjalan dagang dan saling bertukar produk, yaitu ke negeri Yaman pada musim dingin dan ke negeri Yaman pada musim panas. Sehingga Allah Swt menurunkan nikmat yang banyak kepada suku Quraisy pada masa Jahiyahnya, dan dirasakan manfaatnya oleh ummat Islam, bisa di lihat tafsir surat Quraisy ayat 1-4 pada *Tafsir Al-Misbah*, Quraisy Sihab, jilid 15 hal 537-538 ,perc. Lentera hati, Jakarta, 2002.

⁵¹ - Imam Bukhari dalam sahehnya kitab al-Jihad wa al-Sair bab al-Dua li al-Musyrikin bi al-Huda, no 2938, jilid 6, hal 134. Imam Muslim dalam Sahehnya kitab Fadhail Sahabah bab Fadhail Ghaffar wa Aslam Wajhinah, no 2524, jilid 4, hal 1957.

⁵² - Imam Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Muassasah al-Risalah, Baerut, 2000 M, jilid 25, hal 34.

⁵³ - Hadis tersebut berbunyi "*Allahumma ihdi Umma Abi Hurairah*", Artinya : Ya Allah berilah petunjuk Ibu Abu Hurairah", di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahehnya kitab Fadhail Sahabah bab Fdhail Abi Hurairah, no 6346, jilid 16, hal 269.